Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

SEKOLAH, REMAJA, DAN PERUNDUNGAN: ALARM DINI BAGI KESEHATAN MENTAL

Rosilah Minarsyi[1], Salsa Billa Ajrina[2], Naila Miftakhul Janah[3], Lindha Puspitaning Cahya[4], Putri Agustin[5], Ayyas Yahya[6]
[1-6] Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret
Email: rosilah.sy@student.uns.ac.id[1], sajrina8@student.uns.ac.id[2], nailaamiftakhuljanah@student.uns.ac.id[3], lindhaaa@student.uns.ac.id[4], putriagustinn918@student.uns.ac.id[5], ayyas@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental remaja. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan pendukung perkembangan karakter peserta didik, dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kasus perundungan, terutama dalam bentuk verbal, psikologis, dan cyberbullying. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi terjadinya perundungan remaja, memetakan potensi serta permasalahan lingkungan sekolah melalui analisis SWOT, serta merumuskan rekomendasi pencegahan perundungan yang relevan bagi lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa perundungan dipengaruhi oleh lemahnya kompetensi sosial, ketimpangan sosial ekonomi, budaya pembiaran terhadap kekerasan verbal, serta rendahnya literasi kesehatan mental. Meskipun sekolah memiliki kekuatan berupa tenaga pendidik, layanan bimbingan dan konseling, serta pendidikan karakter, masih ditemukan kelemahan dalam sistem deteksi dini, pendampingan psikologis, dan mekanisme pelaporan. Di sisi lain, meningkatnya perhatian pemerintah terhadap kesehatan mental remaja menjadi peluang, sementara perkembangan teknologi dan maraknya cyberbullying menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terpadu dan berkelanjutan melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung kesejahteraan psikologis remaja.

Kata kunci: Perundungan; Remaja; Kesehatan Mental

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious problem that has a significant impact on the psychological well-being and mental health of adolescents. Schools, which should be safe spaces that support the character development of students, in practice still face various cases of bullying, especially in the form of verbal, psychological,

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

and cyberbullying. This article aims to analyze the social, economic, and cultural conditions that underlie adolescent bullying, map the potential and problems of the school environment through SWOT analysis, and formulate relevant recommendations for bullying prevention in the educational environment. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach to national and international journal articles published between 2015 and 2025. The results of the study show that bullying is influenced by weak social competence, socioeconomic inequality, a culture of tolerance towards verbal violence, and low mental health literacy. Although schools have strengths in the form of educators, guidance and counseling services, and character education, weaknesses are still found in the early detection system, psychological assistance, and reporting mechanisms. On the other hand, the government's increasing attention to adolescent mental health is an opportunity, while technological developments and the rise of cyberbullying are major challenges. Therefore, integrated and sustained intervention through collaboration between schools, families, and communities is needed to create an educational environment that is safe and supports the psychological well-being of adolescents.
***Keywords**: Bullying, Adolescents, Mental Health*

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang utama pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Seprianto et al., 2024). Lingkungan sekolah yang ideal mampu menyediakan rasa aman, dukungan sosial, dan kesempatan berkembang secara optimal (Damayanti, 2024). Namun, berbagai kasus perundungan yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi anak dan remaja. Perundungan tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi belajar, tetapi juga memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga tindakan menyakiti diri (Surip et al., 2025). Penelitian oleh Eldiorita (2026) di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku perundungan memiliki hubungan signifikan dengan stres sekolah dan rendahnya kompetensi sosial peserta didik (Eldiorita, 2016).

Berbagai kajian ilmiah menegaskan bahwa perundungan merupakan salah satu faktor risiko utama terhadap gangguan kesehatan mental pada remaja. Penelitian oleh Kirkham (2024) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami perundungan secara berulang cenderung mengalami peningkatan stres, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Hal ini juga ditunjukkan pada penelitian oleh Anderson, dkk (2022) yang mengkaji hubungan antara pengalaman *bullying* dengan depresi dan kecemasan pada remaja, yang menegaskan bahwa dampak perundungan bersifat jangka panjang dan serius.

Perundungan merupakan salah satu faktor risiko utama terhadap gangguan kesehatan mental pada remaja (Chintya, 2025). Seseorang yang mengalami perundungan berulang cenderung mengalami tekanan emosional, rasa rendah diri, dan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Dalam pendidikan di Indonesia, perundungan sering kali dipersepsikan sebagai bagian dari

dinamika pergaulan atau sekadar candaan antar teman sebaya, sehingga luput dari penanganan serius oleh pihak sekolah maupun keluarga. Padahal, normalisasi kekerasan verbal dapat memperkuat perilaku *bullying* dan menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang aman. Sehingga dibutuhkan solusi untuk menangani kasus perundungan yang marak terjadi, terutama di Sekolah.

Kasus bunuh diri remaja di Sukabumi yang dipicu oleh perundungan verbal memperlihatkan urgensi penanganan masalah ini secara mendalam. Fenomena serupa juga terjadi di beberapa daerah lain, yang mengindikasikan lemahnya sistem deteksi dini dan pendampingan kesehatan mental di sekolah. Penelitian oleh Hidayat & Putra (2025) menegaskan bahwa kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekolah dan keluarga memperbesar risiko munculnya tekanan psikologis berat pada remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berfokus pada analisis situasi dan pengkajian dari fenomena perundungan remaja di lingkungan sekolah sebagai persoalan serius yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk (1) menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi terjadinya perundungan, (2) mengidentifikasi potensi dan permasalahan lingkungan melalui analisis SWOT, serta (3) merumuskan rekomendasi pencegahan perundungan yang relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik perundungan (*bullying*), kesehatan mental remaja, serta peran lingkungan sekolah dalam pencegahan perundungan. Sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui basis data daring seperti *Google Scholar*, SINTA, dan berita yang beredar di media *social*.nKriteria pemilihan literatur meliputi (1) artikel yang membahas perundungan pada anak atau remaja, (2) artikel yang mengkaji dampak perundungan terhadap kesehatan mental atau kesejahteraan psikologis, (3) artikel yang membahas peran sekolah, keluarga, atau masyarakat dalam pencegahan perundungan, serta (4) artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Hasil kajian literatur selanjutnya dipadukan dengan analisis situasi dan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memetakan potensi dan permasalahan lingkungan sekolah secara komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategis yang relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian nasional dan internasional, perundungan pada remaja dapat dipahami sebagai fenomena yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta perkembangan teknologi. Jenis perundungan yang paling banyak dilaporkan adalah perundungan verbal dan psikologis, seperti tindakan mengejek, menghina, mengucilkan, hingga pelecehan melalui media digital atau *cyberbullying* (Olweus, 2018). Bentuk perundungan ini kerap luput dari perhatian karena sering dipersepsikan sebagai bentuk candaan atau interaksi sosial yang dianggap wajar dalam pergaulan remaja.

Dari perspektif sosial, hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas hubungan antar teman sebaya, tingkat empati, serta iklim sekolah memiliki peranan penting dalam memicu atau menekan perilaku perundungan. Peserta didik dengan keterampilan sosial dan rasa percaya diri yang rendah, atau yang memiliki karakteristik tertentu yang dianggap berbeda, lebih rentan menjadi sasaran perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa lemahnya kompetensi sosial dan dukungan lingkungan sekolah meningkatkan risiko terjadinya bullying (Putri & Lestari, 2023). Selain itu, kurang optimalnya pengawasan dari guru serta belum tersedianya mekanisme pelaporan yang aman turut memperbesar kemungkinan terjadinya perundungan secara berulang.

Ditinjau dari aspek ekonomi, perbedaan latar belakang sosial ekonomi antar peserta didik dapat memunculkan stigma dan perlakuan diskriminatif di lingkungan sekolah. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah lebih berpotensi mengalami ejekan atau perlakuan tidak adil, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya rasa aman dan kesejahteraan psikologis mereka (Santrock, 2021). Di sisi lain, keterbatasan sumber daya sekolah, khususnya dalam penyediaan layanan konseling profesional, menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya penanganan perundungan secara efektif.

Dari sisi budaya, hasil kajian menunjukkan adanya kecenderungan pembiaran terhadap kekerasan verbal, praktik senioritas, serta dominasi kelompok tertentu yang menghambat upaya pencegahan perundungan. Pandangan yang menganggap perundungan sebagai bagian dari proses pendewasaan atau dinamika sosial yang lumrah masih ditemukan di sebagian lingkungan sekolah (Damayanti, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya pemahaman mengenai kesehatan mental di kalangan peserta didik maupun orang tua.

Hasil pemetaan melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan lingkungan sekolah terletak pada ketersediaan tenaga pendidik, keberadaan layanan bimbingan dan konseling, serta integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Namun demikian, beberapa kelemahan masih ditemukan, seperti belum optimalnya sistem deteksi dini perundungan, keterbatasan pendampingan psikologis, serta rendahnya keberanian korban untuk melaporkan kasus yang dialaminya (Seprianto et al., 2024). Di sisi lain, peluang muncul dari meningkatnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap isu kesehatan mental remaja serta penguatan kebijakan sekolah ramah anak. Adapun tantangan utama berasal dari pesatnya penggunaan media sosial, meningkatnya kasus *cyberbullying*, dan lemahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pencegahan perundungan (Hidayat & Putra, 2025).

PEMBAHASAN

Perundungan Remaja: Dari Fenomena Kompleks Menuju Urgensi Intervensi Terpadu

Perundungan di kalangan remaja kini perlu dibaca sebagai gejala sosial yang rumit, berlapis-lapis, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari karakteristik individu, relasi sosial, hingga kondisi struktural yang melingkupinya. Fenomena ini tidak lagi didominasi oleh kekerasan fisik yang kasat mata, melainkan telah bergeser ke bentuk agresi verbal dan psikologis yang lebih halus namun meninggalkan bekas luka mendalam. Termasuk di dalamnya adalah *cyberbullying* yang kian marak di era digital. Olweus (2018) mendefinisikan perundungan sebagai tindakan agresif yang terjadi berulang kali dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Meski tidak meninggalkan luka fisik, dampak psikologisnya bisa sangat menghancurkan. Ejekan, hinaan, pengucilan dari pergaulan, hingga pelecehan di dunia maya kerap dianggap remeh seolah hanya bagian dari dinamika normal pertemanan remaja. Padahal, di balik praktik yang tampak sepele itu, tersimpan potensi tekanan emosional yang berat, krisis harga diri, bahkan gangguan mental jangka panjang jika tidak ditangani sejak dini.

Faktor Sosial: Lingkungan yang Membentuk atau Melindungi

Persoalan perundungan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat remaja tumbuh dan berinteraksi, terutama di lingkungan sekolah. Kajian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan, tingkat empati antar individu, serta suasana sekolah yang mendukung dan aman menjadi faktor kunci yang menentukan apakah perundungan akan tumbuh subur atau justru dapat dicegah. Remaja dengan keterampilan sosial terbatas, kepercayaan diri rendah, atau memiliki perbedaan yang mencolok entah itu dari segi penampilan, kemampuan akademik, atau latar belakang sosial cenderung menjadi target empuk perundungan.

Putri dan Lestari (2023) menegaskan bahwa lemahnya kompetensi sosial dan minimnya dukungan dari lingkungan sekolah memperbesar risiko seseorang menjadi korban, karena mereka tidak memiliki jaringan pelindung yang cukup kuat. Masalah semakin pelik ketika pengawasan guru tidak optimal, sikap permisif terhadap bercandaan yang merendahkan dibiarkan, dan sistem pelaporan yang aman tidak tersedia. Akibatnya, perundungan berlangsung secara diam-diam, berulang kali, tanpa ada upaya intervensi yang berarti.

Dimensi Ekonomi: Ketimpangan yang Memicu Stigma

Selain faktor sosial, kesenjangan ekonomi turut mewarnai peta perundungan di sekolah. Perbedaan status sosial ekonomi kerap memicu stigma, pelabelan negatif, dan diskriminasi yang menempatkan siswa dari keluarga kurang mampu sebagai kelompok yang paling rentan. Santrock (2021) menjelaskan bahwa ketimpangan ekonomi dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi satu sama lain, termasuk memunculkan perilaku meremehkan berdasarkan kondisi finansial, penampilan, atau barang-barang yang dimiliki. Dampaknya bukan sekadar ketidaknyamanan sosial, tetapi juga menurunnya rasa aman, kesejahteraan mental, dan semangat belajar korban. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya sekolah khususnya layanan konseling profesional dan pendampingan psikologis yang berkelanjutan menjadi penghambat besar dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan secara menyeluruh.

Budaya Pembiaran: Ketika Perundungan Dianggap Wajar

Dari sudut pandang budaya, masih banyak nilai dan norma yang secara tidak langsung menormalisasi perundungan. Kekerasan verbal, praktik senioritas, dan dominasi kelompok tertentu masih dianggap sebagai hal lumrah dalam kehidupan remaja. Damayanti (2024) menyoroti bahwa pandangan yang menganggap perundungan sebagai bagian dari proses pendewasaan atau dinamika sosial biasa menyebabkan rendahnya kepekaan terhadap luka batin yang diderita korban. Budaya diam-diam ini membuat pelaku merasa tidak bersalah, sementara korban memilih tutup mulut karena takut dicap lemah atau terlalu sensitif. Rendahnya literasi kesehatan mental di kalangan siswa dan orang tua semakin memperburuk keadaan, karena perundungan tidak dipandang sebagai masalah serius yang memerlukan penanganan khusus.

Analisis SWOT: Antara Potensi dan Tantangan Sekolah

Hasil analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) memberikan gambaran lebih utuh dan komprehensif tentang kapasitas dan posisi sekolah dalam menghadapi persoalan perundungan remaja yang kompleks ini. Dari sisi kekuatan (strengths), sekolah sebenarnya memiliki sejumlah aset penting yang dapat dimanfaatkan. Ketersediaan tenaga pendidik yang pada dasarnya peduli terhadap kesejahteraan siswa, keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah terlembaga meskipun belum optimal, serta integrasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kurikulum nasional merupakan modal dasar yang sangat penting untuk mencegah dan menangani perundungan (Seprianto et al., 2024). Infrastruktur kelembagaan ini sebenarnya sudah ada dan tinggal dioptimalkan fungsinya.

Sejumlah kelemahan (weaknesses) yang signifikan tetap menganga lebar dan menghambat efektivitas upaya anti-perundungan. Sistem deteksi dini yang belum maksimal atau bahkan tidak ada sama sekali membuat banyak kasus perundungan baru teridentifikasi setelah sudah

berlangsung lama dan dampaknya sudah parah. Keterbatasan jumlah dan kualitas tenaga konselor profesional yang mampu memberikan pendampingan psikologis intensif dan berkelanjutan menjadi hambatan serius. Selain itu, rendahnya keberanian korban untuk melaporkan kasus perundungan yang mereka alami baik karena takut, malu, atau tidak percaya pada sistem penanganan yang ada menunjukkan adanya jurang yang lebar antara kebijakan anti-perundungan yang tertulis di atas kertas dan praktik nyata di lapangan. Banyak sekolah memiliki peraturan tentang perundungan, namun implementasinya lemah atau inkonsisten.

Dari sisi peluang (opportunities), ada sejumlah perkembangan positif yang dapat dimanfaatkan. Meningkatnya perhatian pemerintah pusat dan daerah terhadap isu kesehatan mental remaja, termasuk alokasi anggaran untuk program-program terkait, membuka jalan bagi pengembangan inisiatif pencegahan yang lebih sistematis. Penguatan kebijakan sekolah ramah anak yang digalakkan Kementerian Pendidikan dan Perlindungan Anak, serta meningkatnya kesadaran masyarakat sipil tentang bahaya perundungan, membuka ruang bagi pengembangan program pencegahan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Namun, tantangan (threats) yang dihadapi juga sangat besar dan terus berkembang. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan meluasnya penggunaan media sosial di kalangan remaja memicu lonjakan kasus cyberbullying yang sulit dideteksi dan ditangani karena terjadi di ruang virtual yang luas dan kadang anonim. Perundungan di dunia maya ini bisa terjadi 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa henti, dan bahkan ketika korban sudah berada di rumah yang seharusnya menjadi tempat aman. Selain itu, lemahnya kolaborasi dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem perlindungan yang solid dan komprehensif bagi remaja menjadi hambatan struktural yang serius (Hidayat & Putra, 2025). Seringkali masing-masing pihak bekerja sendiri-sendiri atau bahkan saling menyalahkan tanpa ada upaya bersama yang terkoordinasi dengan baik

Menuju Intervensi Terpadu dan Berkelanjutan

Menghadapi kompleksitas perundungan remaja, diperlukan pendekatan yang tidak hanya parsial, tetapi terpadu dan berkelanjutan. Penguatan iklim sekolah yang aman, peningkatan literasi kesehatan mental, serta kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama agar kesejahteraan psikologis remaja dapat terjaga. Tanpa upaya bersama yang konsisten, perundungan akan terus menjadi ancaman sunyi yang merusak masa depan generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, perundungan pada remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Perundungan verbal, psikologis, dan cyberbullying menjadi bentuk dominan yang sering dianggap remeh sebagai bagian dari dinamika pergaulan biasa. Lemahnya kompetensi sosial, kesenjangan ekonomi, dan budaya pembiaran terhadap kekerasan verbal memperbesar risiko perundungan yang berdampak serius pada kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, depresi, hingga tindakan menyakiti diri.

Meskipun sekolah memiliki potensi berupa tenaga pendidik, layanan konseling, dan pendidikan karakter, masih terdapat kelemahan signifikan seperti sistem deteksi dini yang belum optimal dan rendahnya keberanian korban melapor. Menghadapi tantangan cyberbullying dan lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, diperlukan intervensi terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui penguatan iklim sekolah yang aman, peningkatan literasi kesehatan mental, dan pengembangan mekanisme pelaporan yang efektif untuk menjaga kesejahteraan psikologis remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ayyas Yahya S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pengembangan Masyarakat, atas bimbingannya. Selain itu, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, J. R., Mayes, T. L., Fuller, A., Hughes, J. L., Minhajuddin, A., & Trivedi, M. H. (2022). Experiencing bullying's impact on adolescent depression and anxiety: Mediating role of adolescent resilience. *Journal of affective disorders*, *310*, 477-483.

Chintya, S. A., Apriliasiharta, N., & Khomsatin, S. (2025). Pengaruh Bully Terhadap Kesehatan Mental pada Remaja: Analisis Bibliometrik. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, *6*(1), 35-43.

Damayanti, D. P. (2024). Pengembangan Model Dukungan Orang Tua terhadap Santri dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Pondok Pesantren. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 168-175.

Eldiorita, I. (2016). Effect Of Social Competence and School. *Tazkiya Journal of Psychology*, *4*(1).

Hidayat, A. R., & Putra, R. S. (2025). Hubungan Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Dharma Bakti Palembang Tahun 2025: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 7033-7040.

Kirkham, E.J., Huggins, C.F. & C, FR. The Effect of School Bullying on Pupils' Perceived Stress and Wellbeing During the Covid-19 Pandemic: A Longitudinal Study. *Journ Child Adol Trauma* **17**, 53–60 (2024). https://doi.org/10.1007/s40653-022-00509-7

Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges*. Wiley-Blackwell.

Putri, A. N., & Lestari, S. (2023). Hubungan keterampilan sosial dengan perilaku bullying pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 12*(2), 145–156.

Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Seprianto, S., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Azwar, B. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMPIT An-Nida. *MUHAFADZAH*, *4*(2), 103-117.

Surip, S., Purba, D. W., Sitepu, L. A. M., & Salsabila, U. (2025). Dampak Bullying Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental dan Penurunan Prestasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(5), 8007-8014.